

# SENI DAN SAINS: MENGENAL SISTEM JARINGAN DAN ORGAN TUBUH MANUSIA MELALUI BATIK HISTOLOGI

Fatmawati<sup>1</sup>, Indriati Dwi Rahayu<sup>2</sup>, Wike Astrid Cahayani<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Budaya<sup>1</sup>, Fakultas Kedokteran<sup>2,3</sup>

Universitas Brawijaya Malang<sup>1,2,3</sup>

Email: fatma@ub.ac.id<sup>1</sup>,

Email: [indri.fk@ub.ac.id](mailto:indri.fk@ub.ac.id)<sup>2</sup>

Email: cahayani.wa@ub.ac.id<sup>3</sup>

## *Abstract*

*In terms of motif arrangement and composition, modern and contemporary batik are not at all constrained by the complexity of a traditional batik, and creators are able to make creative innovation to experiment with motifs and ornaments. The freedom of expression lies not only in motifs or ornaments, but also in the concept or the theme in the modern and contemporary batik themselves. One of the evidence of expressing freedom in batik is the birth of Histology of Batik. As the name suggests, histology is the study of human body tissues, therefore the motifs/ornaments in the batik are inspired by human body tissues. This research examines the Histology of Batik using the theory of visual aesthetics proposed by Monroe Curtis Beardsley, where he divides visual into three parts to observe the beauty in a work of art. In this research, Histology of Batik is observed through the unity, complexity, and intensity, and is examined using descriptive qualitative methodology. This study describes how the transformation of human organ tissue is distilled into batik motifs.*

*Keywords: contemporary batik, modern batik, histology.*

## **Pendahuluan**

Pengembangan desain batik dipengaruhi oleh selera, kondisi geografis, tren, dan kebutuhan masyarakat sehingga tercipta motif baru yang dinamis dan cepat diserap pasar (Sarwono dan Nur-cahyanti, 2014: 76). Inovasi motif dan desain menjadi kunci dalam industri kreatif, kreativitas pembatik di asah dalam menciptakan produk-produk yang inovatif. The Liang Gie dalam Novianto mengatakan kreativitas adalah suatu rangkaian Tindakan yang dilakukan orang dengan menggunakan akal budinya untuk untuk menciptakan buah piker baru seperti ide, keterangan, konsep (2016:205). Memunculkan produk batik yang baru atau memperbaharui yang sudah ada merupakan solusi dalam menghidupkan industri kreatif.

Pada batik kontemporer ide desain atau motif bisa berasal dari mana saja termasuk bagian tubuh manusia bisa menjadi ide dalam pembuatan motif batik. Histologi merupakan

studi tentang jaringan tubuh manusia. Tubuh manusia yang terdiri dari beberapa organ yang saling bersinergi tersusun menjadi beberapa jaringan. Setiap sistem organ memiliki karakteristik yang berbeda-beda serta memiliki bentuk yang unik. Berdasarkan inilah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya, khususnya mahasiswa yang mengambil matakuliah kewirausahaan terinspirasi dalam menciptakan batik yang mereka berinama batik Histologi (Cahayani dkk, 2021:36-37). Penelitian yang akan dilakukan penulis akan mengupas kajian estetika batik Histologi (pada tujuh batik Histologi).

Dalam kajian ini peneliti menggunakan estetika dari filsuf Amerika yaitu Monroe

Curtis Beardsley dimana dia membagi tiga bagian dalam melihat sebuah keindahan pada karya seni. Ketiga bagian tersebut adalah unity, complexity dan intensity. Unity (kesatuan) berarti bahwa benda estetis ini tersusun secara baik atau sempurna dalam hal bentuk. Complexity (kerumitan), benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan atau mengandung perbedaan-perbedaan halus. Intensity (kesungguhan), benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong (Narayanasandhy, 2018:64-65).

Metode penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Saifuddin Azwar (2005: 6) mendefinisikan metode deskriptif adalah suatu metode yang menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan. Metode ini digunakan dengan harapan dapat menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif, sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi (Azwar, 2005, 7).

### **Data dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri sumber data tertulis, dan lisan. Batik Histologi merupakan sumber data utama yang akan digunakan penulis. Dengan melihat secara langsung hasil batik histologi akan memudahkan bagi penulis dalam melihat komposisi, bentuk, simbol dan tanda hasil stilasi yang dilakukan sehingga membentuk motif batik yang indah. Jumlah batik Histologi yang akan diteliti oleh penulis berjumlah 7 batik. Klasifikasi ini ditentukan berdasarkan organ vital yang dijadikan ide dasar dalam pembuatan batik Histologi. Sumber data lain yang digunakan yaitu sumber data tertulis diperoleh melalui studi kepustakaan (web Fakultas Kedokteran, katalog batik Histologi, buku Batik Histologi),

sedangkan sumber data lisan diperoleh melalui wawancara dengan informan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data-data yang dikumpulkan dipergunakan untuk menjawab persoalan yang telah dirumuskan yaitu, 1. Bagaimana konstruksi artistik batik Histologi melalui kajian estetika visual? Data-data yang diperlukan untuk menjawab persoalan tersebut didapat dari ketiga teknik pengumpulan data yaitu studi dokumentasi, pustaka, dan wawancara.

### **Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap batik histologi yang berjumlah 7 karya. Pengamatan terhadap karya batik histologi dilakukan secara berulang, bagaimana hasil stilasi dari jaringan sebagai ide motif batik, komposisi, motif utama, motif pendukung dan isen-isen yang digunakan.

### **Studi Wawancara**

Wawancara merupakan sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian. Metode wawancara ini akan dilakukan langsung dengan dosen pembimbing matakuliah kewirausahaan dimana batik histologi lahir atau awal mula ide ini tercetuskan. Wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data yang akurat dan sebagai konfirmasi data kepada subyek penelitian atas berbagai temuan data yang diperoleh di lapangan, sehingga diharapkan data-data yang ditemukan adalah fakta.

### **Studi Pustaka**

Metode penggunaan dokumen merupakan sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya (Azwar, 2005: 91). Data sekunder ini bisa berupa literatur, catatan-catatan selama proses produksi batik histologi, laporan kerja perkuliahan/katalog batik Histologi.

## **Analisis Data**

Setelah semua data terkumpul hasil dari studi dokumentasi, pustaka, dan wawancara, tahap selanjutnya adalah analisis data. Analisis data diarahkan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Data yang diperoleh dari studi dokumentasi, wawancara dan studi literatur digunakan untuk menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana estetika visual batik histologi. Dalam analisis data dilakukan dengan menjabarkan ide dasar terbentuknya batik Histologi, bentuk motif dan kajian estetika terhadap motif batik Histologi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Tentang batik Histologi**

Fakultas Kedokteran melahirkan terobosan baru pada matakuliah ini yang menggabungkan sains dan kebudayaan melalui satu wujud yaitu batik, spesifiknya batik Histologi. Dalam orientasinya akan budaya, kelahiran batik histologi juga dipandang sebagai bentuk kepedulian akademisi akan lingkungan sosial masyarakat. Bagaimana pengetahuan akan histologi dianggap masih berjarak dan menyheramkan. Maka stigma inilah yang berupaya untuk dicairkan dengan memanfaatkan batik sebagai medium untuk membangun kedekatan serta pemahaman tentang ilmu-ilmu organ tubuh bagi masyarakat. Pemilihan medium batik adalah strategi untuk menghilangkan eksklusifitas ilmu-ilmu kedokteran dalam masyarakat dengan pengemasan istilah dan visualisasi yang lebih sederhana (Cahayani, 2021: 28-36).

Dalam praktiknya penciptaan batik histologi menjadi konsep tugas akhir mata kuliah wirausaha yang diikuti oleh mahasiswa Prodi Sarjana Kedokteran semester 3, dimana hasil yang didapat menjadi 18 motif. Sebagai landasan proses penciptaan motif batik, mahasiswa kedokteran mendapatkan pengetahuan dasar tentang ilmu kewirausahaan dan seni tekstil

(unsur-unsur seni penciptaan motif batik). Ilmu kewirausahaan diberikan oleh tim dosen Fakultas Ekonomi Bisnis, Administrasi, sedangkan ilmu dasar proses penciptaan motif batik diberikan tim dosen Fakultas Ilmu Budaya. Mahasiswa terbentuk dalam 18 kelompok yang diharuskan terjun ke lapangan dan terlibat langsung dengan para pengrajin batik dalam mengkomunikasikan serta merealisasikan ide, desain, konsep, dan sesuai kaidah estetika menjadi produk batik yang diharapkan (Cahayani, 2021: 36). Bahwa batik histologi tidak hanya dimaksudkan menghadirkan kebaruan motif batik sebagai bagian dari warisan kebudayaan tetapi juga bagaimana mengkomunikasikan makna filosofi di balik motif dan nilai edukasinya untuk masyarakat.

### **Proses Batik Histologi**

Proses pembuatan batik Histologi pada dasarnya tidak berbeda dengan proses pembuatan batik pada umumnya. Dimana proses pembuatan batik dimulai dari pencarian ide, pembuatan motif, pemolaan, penjiplakan motif pada kain, pematikan yang terakhir pewarnaan dan pelorotan malam pada kain. Proses ini juga yang dilakukan oleh mahasiswa yang terlibat dalam matakuliah kewirausahaan Fakultas Kedokteran dalam mewujudkan tugas pembuatan batik Histologi. Mahasiswa mata kuliah kewirausahaan selain menjadi peserta dalam perkuliahan tersebut, mereka juga sekaligus seniman-seniman pencipta batik Histologi. Semester dan matakuliah mayor (matakuliah kedokteran) yang mereka ambil atau tempuh juga menjadi kunci proses pembuatan batik ini, karena dasar ilmu kedokteran yang baru mereka miliki, dicurahkan menjadi motif batik. Proses pembuatan batik tersebut dapat di rinci sebagai berikut:

#### **Proses pencarian ide dasar.**

Proses ini sebagaimana yang dijelaskan pada paragraf diatas, bahwa materi perkuliahan kedokteran yang dimiliki mahasiswa semester 3 kedokteran, menjadi kunci ide dasar terwujudnya motif batik. Ada beberapa matakuliah kedokteran

yang mereka jadikan pijakan awal pencarian ide yaitu sel saraf umum, kulit, otot, serta organ yang agak besar (Cahayani,2021: 87-90). Mata kuliah ini kunci awal terciptanya motif batik Histologi, karena mata kuliah tersebut merupakan pengetahuan yang baru mereka dapat dalam ilmu kedokteran/ yang baru ditempuh. Sistem organ tubuh yang dipahami mahasiswa diterjemahkan menjadi ide kreatif dan visual yang menarik.

### **Proses desain**

Pada tahap ini dimulai dengan mahasiswa mendapatkan pembekalan proses pembuatan desain batik. Pembekalan yang mereka ikuti lebih menekankan pada pemahaman bagaimana menterjemahkan ide (objek gambar) menjadi motif yang indah diatas kain. Pemahaman unsur visual menjadi poin pentingnya seperti titik, garis, warna, komposisi, keseimbangan dan lain-lain. Pembekalan ini mereka ikuti karena secara keilmuan mahasiswa tidak memiliki bekal tentang unsur-unsur visual yang bisa digunakan dalam pembuatan motif batik, sehingga bekal ini menjadi poin penting bagi mahasiswa dalam menterjemahkan jaringan-jaringan organ tubuh manusia menjadi motif batik yang indah. Tentunya hal ini dilakukan tanpa mengurangi bentuk dan fungsi dari jaringan yang diambil sebagai sumber ide.

Dalam pembuatan desain ini, mahasiswa melakukannya tidak secara manual atau mendesain secara manual menggunakan alat gambar (pensil, drawing dan lain-lain), tetapi mereka melakukannya dengan bantuan aplikasi drawing digital. Hal ini dilakukan mahasiswa karena mereka tidak memiliki bekal yang cukup dalam teknik menggambar, karena secara keilmuan sama sekali hal ini jauh dari keseharian mereka. Melalui aplikasi tersebut dihasilkan desain atau motif batik yang indah dan menarik. Desain yang dihasilkan tetap memenuhi kaidah-kaidah motif batik seperti ada motif utama, motif pendukung dan isen-isen. Interpretasi yang dilakukan dalam pembuatan desain atau motif batik terdapat pengembangan bentuk sel dan organ tubuh dengan unsur visual lainnya seperti

bunga dan lain sebagainya. Penerapan pola motif seperti pola batik yang sudah ada juga menjadi salah satu solusi komposisi yang diterapkan mahasiswa seperti mengambil pola komposisi batik semen, batik lereng, sekarjagat dan lain sebagainya. Komposisi isen-isen juga sebagian besar mengacu pada penerapan isen-isen batik pada umumnya, walaupun ada pengembangan pada bentuk isen-isennya (pengembangan dari bentuk jaringan tubuh/sel manusia).

### **Pemolaan, penjiplakan motif ke kain, pem-batikan dan pewarnaan.**

Dimulai dari tahap pemolaan sampai pewarnaan batik/finishing karya, hal ini dilakukan oleh orang lain dengan kata lain mahasiswa kedokteran belum mampu melakukan dari tahap ini. Hal ini menjadi sebuah kewajaran, karena secara latar belakang pendidikan mereka bukan berasal dari bidang seni khususnya seni kriya tekstil. Untuk mewujudkan ide menjadi produk/ karya batik, mahasiswa mencari pengrajin batik yang mampu menterjemahkan desain mereka. Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan pengrajin supaya apa yang mereka inginkan dapat tergambar dengan jelas pada selebar kain sehingga bentuk dan fungsi jaringan tetap dapat terbaca dengan baik.

Pada proses penyamaan pandangan antara pengrajin batik dengan mahasiswa menjadi kunci terwujudnya karya yang diinginkan. Tetapi tidak jarang pula apa yang tergambar dalam desain diinterpretasikan berbeda oleh pengrajin batik. Ini menjadi persoalan yang cukup rumit dalam proses pembuatan batik Histologi, sehingga ada beberapa hasil batik diluar perkiraan mahasiswa.

## Bentuk dan Motif Batik Histologi

### Motif Adyatma Agata



Gambar 1. Motif Adyatma Agata

Sumber: Katalog Batik Histologi ( Prodi Kedokteran S1 UB.2019)

### Deskripsi Visual

Motif batik Adyatma Agata secara visual di penuh dengan unsur titik, garis, bidang, warna dan tekstur. Unsur titik pada motif batik tersebut disusun menjadi kumpulan-kumpulan motif yang ditata secara asimetris. Ukuran titik yang dibuat tidak seirama dengan kata lain beragam. Sedangkan unsur garis menjadi unsur utama yang lebih dominan terdapat pada motif batik Adyatma Agata. Ada garis lurus, garis lengkung, spiral, putus-putus. Garis-garis tersebut ada yang disusun menjadi bidang-bidang berbentuk segitiga, gelombang, dan menyerupai motif kawung. Unsur-unsur tersebut juga memberikan kesan tekstur kasar dipengaruhi komposisi secara acak atau asimetris. Tekstur ini juga dapat disebut sebagai tekstur maya karena secara nyata tekstur tidak dapat diraba atau tidak membentuk tiga dimensi atau semi tiga dimensi di atas permukaan gambar (kain). Kunci utama lainnya pada motif ini adalah warna. Terdapat 5 warna

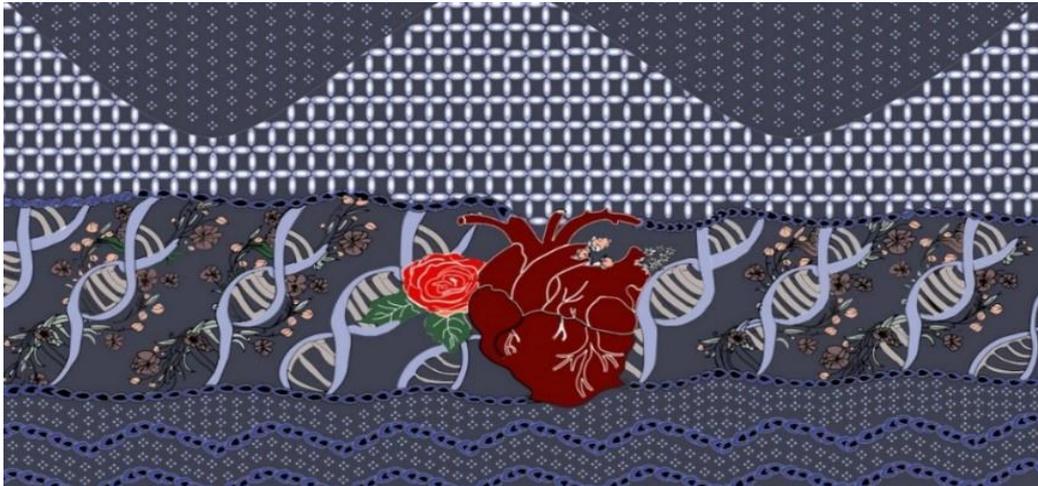
pada batik Adyatma Agata yaitu putih, merah, biru kuning dan hitam. Dimana warna hitam menjadi warna yang lebih dominan digunakan dibanding warna lainnya, karena warna merah, biru dan kuning diterapkan pada pengisi bidang-bidang kecil, sedangkan warna putih merupakan outline pada motif sekaligus merupakan warna dasar bahan yang digunakan. Komposisi motif dibuat secara berkelompok dan ditata asimetris, sehingga tidak ada motif yang lebih menonjol dibanding motif lainnya, semua motif sudah menjadi satu kesatuan.

### Estetika Visual

Analisa estetika batik Adyatma Agata dalam estetika bentuk Parker yang pertama adalah tentang **kesatuan** setiap unturnya mulai dari warna, titik, garis, bidang, dan kesan tekstur yang mampu saling mengharmoniskan satu sama lain. Kepadatan unsur dalam batik teredam oleh hadirnya *key color* putih dan hitam yang menjadi pengunci objek, sehingga kehadiran warna merah, kuning, dan biru dalam motif pendukungnya tidak mendominasi kesatuan visual.

Mengadopsi **tema** jaringan sel, setiap visualisasi jaringan yang muncul dalam batik selalu diupayakan tidak meninggalkan satuan bentuk untuk mencegah bias atau lenyapnya tanda. Tetapi untuk pertimbangan artistik dihadirkan **variasi tema** untuk menyempurnakan keindahan komposisi keseluruhan dengan penambahan komponen sel seperti mitokondria, DNA, dan badan golgi sebagai motif pendukung. Perlakuan ini menjadi strategi mencapai estetika bentuk dalam **keseimbangan** asimetrisnya. **Tata jenjang** batik ini tercapai dengan hadirnya **perkembangan** satuan bentuk motif hasil stilasi dari konfigurasi asli sel yang lugas, dan pengkomposisian setiap unsur dengan harmonis.

## Motif Agraprana



Gambar 2. Motif Agraprana  
Sumber: Katalog Batik Histologi ( Prodi Kedokteran S1 UB.2019)

### Deskripsi Visual

Agraprana merupakan motif batik yang menggambarkan organ vital manusia yaitu jantung. Pada motif ini unsur visual titik, garis dan warna menjadi satu kesatuan yang harmonis. Kelompok motif yang terdapat pada batik Agraprana yaitu motif utama, pendukung dan isen-isen. Motif utama berbentuk jantung terdiri dari unsur visual garis dan warna. Motif pendukung berupa gelombang-gelombang dan bunga. Sedangkan isen-isen diwujudkan dalam bentuk titik-titik yang ditata menyerupai belah ketupat, ini di susun rapi pada pinggir motif. Motif utama dihias dengan warna merah dan orange, motif pendukung diisi warna biru, putih, hitam dan abu-abu. Warna-warna ini memberikan kesan harmonis dalam komposisi yang simetris. Terdapat motif bunga yang hanya berfungsi sebagai penghias dalam motif batik Agraprana.

### Estetika Visual

**Kesatuan** pada batik ini diperoleh dari harmoni antara warna motif utama dengan motif pendukung. Dominasi warna merah yang kuat pada motif utama sebagai *center of interest* dan motif pendukung dengan warna serta latar yang cenderung menggunakan warna akromatik hitam, putih, dan *shades color* abu-abu atau navy

telah mengharmoniskan keseluruhan bidang. Unsur titik dan garis dalam isen-isen juga berhasil memaksimalkan kesan pembentukan dan pembagian bidang-bidang motif dalam **keseimbangan** simetrisnya.

**Tema** dalam batik yang mengadopsi organ jantung kemudian **divariasikan** dengan penambahan motif pendukung sel DNA, bunga-bunga, dan kawung. **Keseimbangan** pada batik ini diperoleh dalam komposisi simetris dengan objek utama di poros bidang kain yang imbang terbagi antara sisi kanan dan kiri secara horisontal. **Perkembangan** batik teramati dari tahap stilasi organ jantung dan DNA, yang mana penyederhanaan dalam garis dan bentuknya tidak mengaburkan wujud satuan bentuk organ atau sel yang dimaksud. Modifikasi dengan menggabungkan motif utama dan motif bunga dengan sulur turut memperkaya tanda dalam kesatuan makna.

Kesatuan bentuk motif-motif dari hasil stilasi atas organ jantung dan komponen sel pendukung lainnya menjadi proyeksi terwujudnya **tata jenjang** sebagai penegasan tema yang dikomunikasikan dalam batik.

### Motif Blandar Bausuku



Gambar 3. Motif Blandar Bausuku  
Sumber: Buku Batik Histologi (Cahayani dkk,2021: 106)

#### Deskripsi Visual

Batik dengan judul Blandar Bausuku merupakan motif yang terinspirasi dari salah satu organ vital yaitu tulang belakang. Motif Blandar Bausuku digambarkan secara simetris, tersusun rapi dan harmonis antara motif satu dengan motif lainnya. Terdapat isen-isen berupa garis kecil-kecil pada bagian tengah motif yang berbentuk kawung, serta titik-titik pada bagian luar motif. Isen-isen dengan komposisi simetris pada bagian motif yang dibuat berulang, sehingga pola gambar yang terbentuk merupakan pengulangan. Motif utama terdiri dari unsur garis yang membentuk bidang-bidang asimetris menggunakan warna kuning emas. Penggunaan warna yang mencolok menjadikan motif utama sebagai *center of interest* pada batik Blandar Bausuku. Secara komposisi terlihat seimbang, karena setiap unsur disusun berjejer seirama memenuhi bidang gambar (kain).

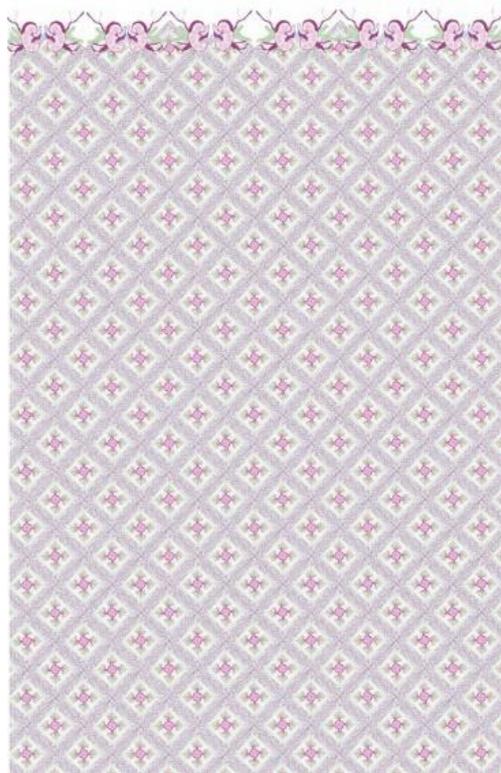
#### Estetika Visual

Mengadopsi **tema** jaringan tulang belakang sebagai unsur vital pembentuk struktur tubuh, visualisasi motif batik ini mengalami **variasi** dengan penambahan atau penyempurnaan komponen artistik lewat repetisi motif pendukung yakni kawung dari komponen sel mitokondria. Unsur garis dan warna dominan pada karya dengan komposisi berhimpit dan

lereng (diagonal) memberi kesan dinamis dan harmonis dalam **kesatuannya**. Pemilihan warna polykromatik dengan kuning sebagai warna motif utama menjadikannya *center of interest* diantara himpitan garis berwarna biru dan putih. Latar dengan warna hitam menjadi *key color* dalam kepadatan komposisinya. Tampak jelas **keseimbangan** batik ini hadir dalam komposisi simetris.

**Perkembangan** motif batik Blandar Bausuku adalah lewat stilasi bentuk, dimana satuan bentuk utuh tulang belakang dari tengkuk hingga bawah disederhanakan dalam rangkaian ukuran yang konstan besarnya. Artinya motif tulang yang dihadirkan bukan penampang melintang yang tampak lebih rumit, tetapi justru dari sisi yang lebih mudah dikenali. Inilah **tata jenjang** batik Blandar Bausuku yang motif, kesatuan bentuk, pilihan warna dan unsur isen-isennya telah memenuhi kejelasan tema.

### Motif Arakata waradana



Gambar 4. Motif Arakata waradana  
Sumber: Katalog Batik Histologi ( Prodi Kedokteran S1 UB.2019)

## Deskripsi Visual

Arakata waradana merupakan motif batik yang tersusun rapi dan teratur. Unsur garis menjadi kunci terbentuknya bidang-bidang yang indah. Bidang-bidang berbentuk belah ketupat yang diisi dengan unsur garis lengkung berukuran kecil menjadi poin penting pada motif batik Arakata waradana, karena unsur tersebut menjadi motif utama yang ditata secara berulang. Terdapat garis lengkung yang membentuk jantung pada bagian bawah motif, hal ini menjadi penghias pinggir bagian atas dan bawah. Secara keseluruhan nada irama warna yang digunakan seimbang tidak terdapat kontras warna satu dengan yang lainnya. Sehingga komposisi yang tercipta harmonis dan simetris.

## Estetika Visual

Mengangkat **tema** kelenjar mammae sebagai motif utama dalam batik, dihadirkan pula **variasi tema** yang melengkapi komposisi dengan penambahan motif pendukung berupa cerebrum (jaringan otak) yang diposisikan sebagai tumpal (tepi) pada batik. Dari penampakan mikroskopisnya satuan bentuk kelenjar mammae dan cerebrum distilasi menjadi gambar yang sederhana dengan dominasi unsur garis. Mengacu pada **keseimbangan** simetris maka visual motif kelenjar dikomposisikan memenuhi bentuk belah ketupat dan direpetisi hingga memenuhi bidang kain.

Harmoni dalam **kesatuan** batik ini tercapai dalam komposisi serta variasi warna motif dan isen-isen. Dengan memainkan kombinasi warna analogus pada warna merah muda dan hijau, dan warna putih dalam *outline* sebagai *key color* atau pengunci menjadikan batik ini tampak segar, bersih dan harmonis. Keseluruhan yang dihadirkan dari kesatuan bentuk motif, dan komposisi telah merepresentasikan tema yang dimaksud dengan jelas, maka **tata jenjang** dalam batik Arakata Waradana telah terpenuhi.

## Motif Ardika angraraksa



Gambar 5. Motif Ardika Angraraksa  
Sumber: Buku Batik Histologi(Cahayani dkk,2021: 102)

## Deskripsi Visual

Batik Ardika Angraraksa dapat dikatakan salah satu motif yang memiliki unsur visual yang menarik. Unsur titik, garis, bidang dan warna tertata dengan harmonis pada bidang gambar (kain). Hampir 80% unsur garis menjadi poin utama dalam terbentuknya motif pada batik Ardika Angraraksa. Garis lurus, lengkung, gelombang tampak dengan jelas disusun menjadi sebuah komposisi yang apik. Titik digunakan hanya sebagai pengisi sebagian bidang saja atau sebagai isen-isen. Warna yang terdapat pada motif Ardika Angraraksa ada 5 warna, dimana didominasi oleh warna sekunder (warna campuran). Warna-warna tersebut seperti orange, krem, biru dongker, hampir semua warna yang digunakan merupakan warna campuran ketiga kecuali biru dan putih. Warna biru terdapat pada isen-isen bagian atas dan bawah sedangkan putih digunakan pada motif utama terbentuk menjadi lingkaran kecil-kecil yang dikomposisikan pada bidang miring/lereng.

### Estetika Visual

Batik dengan unsur garis yang lugas dan warna yang kuat ini merupakan hasil perkembangan **tema** jaringan kulit manusia yang peran pentingnya sebagai pelindung terluar tubuh. Lewat stilasi penampang lapisan kulit, penyempurnaan motif dilakukan dengan menghadirkan hampir seluruh lapisan kulit dari epidermis hingga lapisan dalam (Cahayani dkk, 2021:103). Dalam **keseimbangan** simetris yang mengadopsi komposisi lereng, **kesatuan** batik ini diperoleh dalam ketepatan komposisi unsur-unsur garis, titik, bidang dan warna. Kompleksnya lapisan kulit diterjemahkan dalam stilasi motif yang artistik dan warna yang harmonis dari kombinasi warna polykromatik merah, orange, biru, dan coklat bata dengan intensitas yang tinggi berdampingan dengan warna putih sebagai outline dan isen-isen yang mengunci sekaligus menyelaraskannya.

Kekayaan unsur yang hadir dalam batik ini tetap mampu merepresentasikan dengan baik tema jaringan kulit dan keseluruhan batik sebagai pencapaian **tata jenjang** dalam estetika bentuknya.

### Motif Arkananta Jagaddhita



Gambar 6. Motif Arkananta Jagaddhita  
Sumber: Katalog Batik Histologi ( Prodi Kedokteran S1 UB.2019)

### Deskripsi Visual

Arkananta Jagaddhita merupakan motif yang menggambarkan organ mata atau retina. Komposisi simetris antara motif satu dengan yang lain menjadikan motif ini seimbang dari

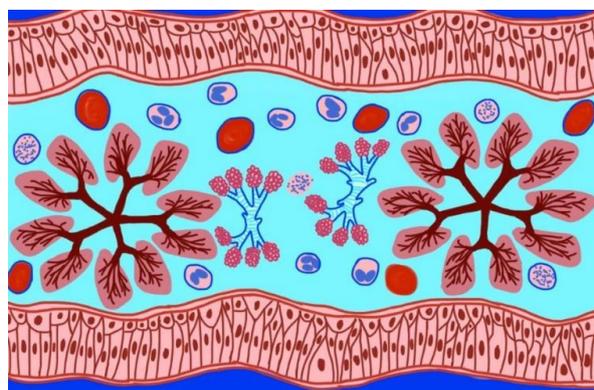
setiap bagiannya. Penataan unsur titik dan garis dalam satu rangkaian motif didukung dengan gradasi warna ungu menjadikan motif ini elegan dan harmonis. Titik-titik sebagai isen-isen ditata berulang pada bidang-bidang yang membentuk kawung, elips dan setengah lingkaran. Dimana bidang-bidang tersebut di susun pada bagian atas, 1/3 motif dan bawah motif. Lingkaran berwarna terang menjadi *center of interest* pada motif ini.

### Estetika Visual

Mengadopsi **tema** sel retina batik ini mengambil penampang melintang dari sel retina mata. Dalam **keseimbangan** simetrisnya pembagian bidang sisi kanan dan kiri akan menghasilkan motif yang sama. Pada sisi bawah terdapat pengulangan motif yang memunculkan kesan optical atau ilusi kedalaman yang dihasilkan karena kombinasi warna monokromatik dari warna ungu.

Pengulangan motif isen dengan titik-titik dan motif kawung yang menjadi **variasi tema** untuk melengkapi motif utama dihadirkan hampir pada 2/3 bidang kain. Komposisi ini membentuk **kesatuan** harmoni dalam batik . **Perkembangan** dari penampakan mikroskopis sel retina dalam batik berupa motif oval dengan titik ditengahnya, serta motif garis yang sejajar berhimpit sebagai perpanjangan struktur sel. **Tata jenjang** dalam tema sel retina ini tercapai dalam penerjemahan motif batik retina yang dinamis dengan tetap mengutamakan struktur asli penampangnya.

### Motif Bayu Wiloka



Gambar 7. Motif Bayu wiloka  
Sumber: Katalog Batik Histologi ( Prodi Kedokteran S1 UB.2019)

## Deskripsi Visual

Batik cerah dengan komposisi yang harmonis ini bernama Bayu wiloka, dimana tergambar antara unsur garis dan bidang bersinergi dengan indah. Penataan motif terbagi tiga, yaitu atas, tengah dan bawah dimana bagian atas dan bawah terdapat motif yang sama. Garis di komposisikan dengan titik serta diikat garis lengkung yang panjang pada bagian atas dan bawah motif. Komposisi ini menjadikan bentuk tersebut sebagai motif pendukung dan isen-isen, sedangkan motif utama berada pada bagian tengah. Motif utama berupa bentuk simetris yang terdiri dari 10 bagian lingkaran asimetris serta dipadukan dengan persegi panjang yang berfungsi menghubungkan lingkaran satu dengan yang lainnya. Di dalam lingkaran terdapat garis-garis kecil yang memperkuat karakter dari bentuk tersebut. Di samping motif utama terdapat motif pendukung yang secara bentuk hampir serupa dengan motif utama, hanya saja di lengkapi dengan susunan lingkaran kecil-kecil. Selain titik, garis dan bidang, warna menjadi poin penting dalam visual batik ini. Kesan cerah menjadi pilihan utama pada penggunaan visual warna. Warna biru muda, merah muda dan merah hati dipadu dalam kesatuan yang harmonis, sehingga tercipta komposisi yang seimbang.

## Estetika Visual

Dalam visualisasinya batik ini mengadopsi **tema** organ paru-paru yang terlihat dari motif utama pada batik yang juga menjadi center of interest pada batik. **Variasi tema** yang dihadirkan dalam batik adalah dengan mengkomposisikan satuan bentuk paru-paru menjadi rangkaian bentuk yang menyerupai kelopak bunga dalam bentuk lingkaran. Ditambahkan juga struktur sel penampang yang dijadikan sebagai motif pendukung sekaligus tepian batik. Motif tambahan hasil perbesaran sel paru paru juga dihadirkan sebagai pengisi bidang dan pertimbangan artistik.

**Kesatuan** ini kemudian disempurnakan dengan unsur warna yang kuat. Warna polikromatik seperti turqois, biru, orange, coklat dan krem berhimpit antara motif utama dengan pendukung, saling meredam dan mengharmoniskan. Seperti kombinasi warna merah dan coklat yang kemudian diikat dengan warna biru dengan saturasi yang cukup tinggi. **Perkembangan** pada motif ini diwakilkan dari transformasi bentuk stilasi paru-paru dan barisan sel-selnya dalam warna yang representatif atas organ tersebut. **Keseimbangan** simetris dalam batik ini disusun atas motif-motifnya yang asimetris. Dalam komposisi yang demikian **tata jenjang** yang mengacu pada ketegasan tema telah tercapai.

Estetika bentuk pada batik Histologi secara terperinci dapat dilihat pada table diatas. Terjadinya stilasi dari bentuk pertama yaitu organ tubuh manusia menjadi bentuk motif batik, dimana bentuk ini tidak dirubah secara kontennya. Tetapi dalam penciptaan sebuah karya seni sangat susah sekali untuk berpedoman pada bentuk yang semestinya, karena dalam proses pembentukan akan terjadi curahan hati dan ekspresi seniman/pembatik yang tanpa sadar akan terwujud dengan sendirinya. Hal ini terjadi karena sejatinya ekspresi pembatik dalam proses pencantingan merupakan luapan perasaan serta terpengaruh oleh pengalaman yang sudah mendarah daging. Berdasarkan asas estetika bentuk batik histologi sudah memenuhi kaidah-kaidah keindahan tersebut. Tujuan memperkenalkan organ tubuh manusia dengan cara yang indah dan gampang dipahami masyarakat dapat terwujud.

## SIMPULAN

Dalam proses penciptaan batik teman dan konsep yang diangkat merupakan poin penting, sehingga ide dan gagasan yang dituangkan dalam selembar kain menjadi bentuk nyata dari apa yang ingin disampaikan. Melihat dari sejarah perkembangan batik sampai sekarang, sudah berbagai macam ide dituangkan seniman/

pembatik dalam selembar kain katun. Dimana ide tersebut diiringi dengan kerumitan teknik yang digunakan, baik dengan cara tulis, cap dan kuas. Sampai saat ini perkembangan batik sudah sangat meningkat, sehingga banyak salah memahami mana yang batik dan mana bukan batik, karena sekarang ini banyak menganggap printing sebagai batik, hanya karena motif yang digunakan. Pada hal secara teknik batik printing bukanlah batik, karena tidak menggunakan malam sebagai perintang warna.

Seiring berkembangnya proses produksi batik sehingga motif pun juga berkembang. Batik Histologi merupakan salah satu bukti perkembangan motif batik yang berasal dari kewajaran biasanya. Batik histologi merupakan susunan pola dan ornamen yang berasal dari organ tubuh manusia. Bentuk organ tubuh manusia disusun sedemikian rupa menjadi motif yang indah di tuangkan diatas kain dengan cara dibatik, sehingga lahirlah batik Histologi. Batik ini hadir merupakan ide kreatif dari mahasiswa Fakultas kedokteran UB, dimana proses ini mereka lalui melalui matakuliah kewirausahaan fakultas. Melalui kegiatan ini terwujud 7 motif yang indah.

Banyak makna terdapat pada batik histologi, bagaimana organ-organ tubuh manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup manusia, serta kerjasama antar organ yang saling melengkapi. Diharapkan melalui Batik Histologi masyarakat peduli akan tubuh mereka dan pahan bagaimana fungsi setiap organ, sehingga manusia menghargai dan menyayangi tubuh mereka dengan baik

## KEPUSTAKAAN

- Azwar, Saifuddin., *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Cahayani, Wike Astrid dkk., *Batik Histologi “Ekspresi Culturepreneurship Kedokteran”*. Malang: UB Press
- Darsono, Sony Kartika, (2007). *Estetika*. Bandung. Rekayasa Sains
- Desi Nurcahyanti dan Tiwi Bina Affanti. *Pengembangan Desain Batik Kontemporer Berbasis Potensi Daerah dan Kearifan Lokal Vol.17 no 3 Desember 2018. Jurnal Socioteknologi*
- Prodi S1 Kedokteran UB., *Katalog Batik Atria 2019*. 2019. Malang: tidak diterbitkan
- Kusrianto, Adi. (2013). *Batik:Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: Adi Offset
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Narayanasandhy, I Wayan M. Dhamma., *Sestina dalam sudut pandang Estetika Monroe C. Berdsley dalam Promusika Jurnal Jurnal Pengkajian, Penyajian dan Penciptaan Musik Vol. 5, No. 1, April 2017*
- Novianto, Wahyu., *Konsep Kreativitas Garin Nugroho dan Keterlibatannya Dalam Perfilman Di Indonesia. Jurna Acintya Vol 8, No. 2 2016*
- Sarwono dan Nurcahyanti, D. (2014). *The development of traditional batik dalam Asian Journal of Social Sciences & Humanities Vol. 3 (2) Mei 2014*. Oyama: Lena & Luna Publishing.
- Supriono, Primus. (2016), *Ensiklopedia: The Heritage of Batik”Identitas Permersatu Kebangsaan Bangsa”*. Yogyakarta. Andi